



Gangguan Fonologis Disartria Aktris Junior Roberts dalam Wawancara Media Hiburan

Dea Amanda ^{1*}, Tsabitah Zoya Khairunissa ², Winda Ayu Kartika ³, Ichsan Nurjam'an ⁴

¹⁻³ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia

Email : deamnda462@gmail.com ¹, zoyakhairunissa@gmail.com ², windakrtk274@gmail.com ³

*Penulis korespondensi : deamnda462@gmail.com

Abstract: *This study examines the phonological disorder in the form of mild articulatory dysarthria experienced by actress Junior Roberts in an entertainment media interview on the Cinema 21 YouTube channel. The study was conducted using a phonological approach, specifically articulatory phonetics, to analyze the inaccuracy of pronunciation of language sounds in spontaneous speech. This study used a qualitative descriptive method with the Free Listening and Speaking (SBLC) technique as a means of data collection. The analysis results indicate that the phonological disorder experienced by the subject is evident in the phoneme /r/ through three main processes: substitution (/r/ is replaced by /l/ or /y/), elision (the /r/ sound is lost), and distortion (the /r/ sound is heard muffled). This disorder is caused by articulatory muscle weakness due to neuromotor dysfunction. Despite this, the subject displayed a positive attitude and made her speech characteristics a personal identity in the entertainment world. This study confirms that the study of phonology does not only focus on the sound aspects of language but also encompasses the physiological, psychological, and social dimensions that influence human speech production.*

Keywords: *articulation disorder, dysarthria, Junior Roberts, phonology, phoneme /r/*

Abstrak, Penelitian ini membahas gangguan fonologis berupa disartria artikulatoris ringan yang dialami oleh aktris Junior Roberts dalam wawancara media hiburan di kanal YouTube Cinema 21. Kajian dilakukan dengan pendekatan fonologi, khususnya fonetik artikulatoris, untuk menganalisis ketidaktepatan pelafalan bunyi bahasa dalam tuturan spontan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) sebagai cara pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa gangguan fonologis yang dialami subjek tampak pada fonem /r/ melalui tiga proses utama, yaitu substitusi (/r/ diganti /l/ atau /y/), elisi (bunyi /r/ hilang), dan distorsi (bunyi /r/ terdengar samar). Gangguan ini disebabkan oleh kelemahan otot artikulator akibat disfungsi neuromotorik. Meskipun demikian, subjek menunjukkan sikap positif dan menjadikan karakteristik bicaranya sebagai identitas diri di dunia hiburan. Penelitian ini menegaskan bahwa kajian fonologi tidak hanya berfokus pada aspek bunyi bahasa, tetapi juga mencakup dimensi fisiologis, psikologis, dan sosial yang memengaruhi produksi ujaran manusia.

Kata Kunci : fonem /r/, Fonologi, disartria, gangguan artikulasi, Junior Roberts

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aktivitas manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaan melalui kalimat. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan mengungkapkan maksud dan berkomunikasi dengan sesama. Menurut Johan & Wijayanti (2020) dalam (Hambali et al., 2025) bahasa adalah inti kehidupan manusia. Bahasa lisan muncul lebih dulu sebagai bentuk komunikasi utama sebelum aturan bahasa tulis berkembang. Tuturan lisan memiliki struktur mulai dari kata hingga wacana, namun sering menunjukkan variasi bunyi antar penutur. Variasi bunyi inilah yang menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipahami dari sisi makna dan struktur kalimat, tetapi juga dari bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan dan diucapkan oleh setiap penutur.

Oleh karena itu, kajian terhadap bunyi bahasa menjadi penting untuk memahami cara kerja bahasa secara utuh, baik dari segi fisik maupun fungsinya dalam komunikasi.

Sebagai disiplin ilmu, fonologi didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membahas bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2009:1). Ilmu ini penting untuk memahami pembentukan, pengucapan, dan fungsi bunyi dalam komunikasi. Kajian fonologi terbagi menjadi fonetik dan fonemik. Chaer (Chaer, 2009:3) menjelaskan fonetik sebagai cabang yang mempelajari bunyi bahasa tanpa mempertimbangkan apakah bunyi tersebut membedakan makna kata. Sementara itu, fonemik mempelajari bunyi dengan fokus pada perannya sebagai pembeda makna (Chaer, 2009:3). Kedua cabang ini saling terkait, di mana fonetik menekankan aspek fisik bunyi, sedangkan fonemik menyoroti fungsi bunyi dalam sistem bahasa.

Fonetik mencakup tiga aspek penting, yaitu fonetik artikulatoris (cara bunyi dihasilkan oleh alat ucap), fonetik akustik (sifat fisik gelombang bunyi), dan fonetik auditoris (cara bunyi diterima dan diproses oleh pendengar). Kerangka ini penting untuk memahami secara ilmiah bagaimana gangguan artikulasi dapat memengaruhi kejelasan tuturan seseorang. Kajian fonologi, terutama fonetik, relevan dengan gangguan produksi bunyi seperti disartria, yakni masalah motorik wicara akibat kerusakan saraf pusat atau perifer yang mengganggu kontrol otot wicara (Ulfa, 2020:45). Gangguan ini membuat ucapan penderita tidak jelas, sehingga analisis fonetik membantu mengidentifikasi pola kesalahan bunyi dan mendukung terapi wicara.

Dalam jurnal “Analisis Gangguan Fonologi dan Variasi Pelafalan Fonem /R/ pada Penderita Cadel” oleh (Andriyana, 2020), dibahas gangguan fonologi khususnya variasi pelafalan fonem /r/ pada dua dewasa penderita cadel. Penelitian ini menunjukkan bagaimana bunyi /r/ yang idealnya tril apikoalveolar berubah akibat gangguan artikulator. Penelitian (Kifriyani et al., 2020) berjudul “Analisis Penderita Gangguan Cadel pada Kajian Psikolinguistik” mengkaji gangguan pelafalan fonem [r] pada remaja 17 tahun, dengan penyebab utama seperti faktor genetik, fisiologis (lidah pendek), serta psikologis dan lingkungan seperti kurangnya kepercayaan diri dan kebiasaan keluarga.

Dalam konteks kehidupan modern, fenomena gangguan bicara sering muncul di ruang publik, terutama pada figur publik yang sering tampil di media. Gangguan dalam pelafalan dapat memengaruhi kejelasan pesan dan persepsi audiens terhadap penutur. Salah satu fenomena menarik adalah tuturan aktris Junior Roberts yang menunjukkan gejala disartria ringan dalam wawancara media hiburan di kanal YouTube Cinema 21 berjudul “*Ngobrol Film Favorit, Shooting ke Berlin, Cadel, dan Diputusin --NGASIK Bareng Junior*”. Tayangan ini

bersifat wawancara atau obrolan santai, namun menampilkan data tuturan alami yang relevan untuk dikaji secara fonologis. Fenomena ini penting dikaji karena mencerminkan bagaimana kondisi fisiologis dan psikologis seseorang dapat memengaruhi produksi bunyi bahasa.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengangkat gangguan fonologis disartria pada aktris Junior Roberts dalam wawancara media hiburan, yang belum pernah dibahas sebelumnya. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang fokus pada satu bunyi seperti cadel, penelitian ini meneliti disartria sebagai gangguan otot wicara yang mempengaruhi semua bunyi dalam tuturan. Konteksnya unik karena menggunakan data wawancara spontan di depan publik melalui media hiburan YouTube Channel Cinema 21 dengan judul *“Ngobrol Film Favorit, Shooting ke Berlin, Cadel, dan Diputusin -- NGASIK Bareng Junior”*. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan kajian fonologi dengan aspek psikologis untuk melihat bagaimana emosi, kepercayaan diri, dan tekanan saat tampil di kamera memengaruhi kejelasan ucapan dan produksi bunyi penutur.

Disartria berkaitan dengan gangguan produksi bunyi akibat kelemahan otot artikulator, pendekatan fonetik dianggap paling relevan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidak tepatan bunyi dalam tuturan spontan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati secara rinci perubahan posisi artikulator, kekuatan udara, serta intonasi yang dihasilkan penutur selama berbicara. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan fonologis yang muncul pada tuturan penderita disartria serta menganalisis faktor penyebabnya berdasarkan kajian fonetik dan psikologis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian fonologi klinis di Indonesia, serta menjadi referensi bagi bidang terapi wicara dan studi komunikasi publik, terutama dalam memahami hubungan antara aspek fisiologis, psikologis, dan linguistik dalam produksi bunyi bahasa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Basrowi & Suwandi (2014) dalam (Sahir, 2022:42) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu yang berada di balik peristiwa yang belum diketahui secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan bentuk gangguan fonologis secara rinci berdasarkan data alami. Menurut (Moleong, 2018:6), penelitian kualitatif berupaya memahami gejala kebahasaan secara natural tanpa intervensi peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak bebas libat cakap (SBLC), di mana peneliti berperan sebagai pengamat pasif terhadap tuturan yang muncul tanpa ikut terlibat dalam percakapan. Sudaryanto (1993) dalam (Supriadi, 2014) menyebutkan

bahwa teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data tuturan secara objektif dan alami. Melalui teknik ini, peneliti menyimak dan mencatat bentuk tuturan yang mengandung gangguan fonologis disartria pada aktris Junior Roberts untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan pola bunyi dan faktor yang memengaruhi pelafalan.

Data dalam penelitian ini berupa rekaman video wawancara yang diunggah di kanal YouTube CINEMA 21 pada Kamis, 14 Mei 2020, dengan durasi 39 menit 47 detik. Subjek penelitian adalah Junior Roberts, aktris kelahiran Jakarta yang dikenal sejak membintangi sinetron Kembar (2016) dan mulai populer melalui film Mariposa (2020) serta Geez & Ann (2021). Junior dikenal memiliki ciri khas dalam pengucapan fonem /r/ yang kurang jelas, yang kemudian menjadi perhatian publik dan menjadi bagian dari identitasnya sebagai aktris. Ia bahkan pernah mengakui cadelnya sebagai tantangan dalam karier, namun menjadikannya motivasi untuk terus berkembang. Oleh karena itu, wawancara tersebut dipilih sebagai sumber data karena menampilkan tuturan spontan yang dapat dianalisis dari aspek fonetik dan fonemik guna mengidentifikasi bentuk gangguan fonologis yang terjadi secara alami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gangguan artikulasi, termasuk cadel, merupakan salah satu fenomena fonetik yang dapat memengaruhi kejelasan pengucapan bunyi ujaran. Menurut (Antono, 2025), cadel dikategorikan sebagai bentuk dysarthria tipe *lower motor neuron* yang ditandai oleh melemahnya otot-otot artikulasi. Kondisi ini dapat menimbulkan kelumpuhan gerak lidah, fasikulasi pada dasar mulut, bibir yang lemah atau bergetar, serta penumpukan saliva akibat disfagia. Gangguan suara seperti disfonia dan paralisis pita suara juga dapat muncul, sehingga menyebabkan ucapan menjadi kurang jelas. Dampaknya paling terasa pada bunyi-bunyi yang memerlukan ketepatan gerak lidah dan bibir, terutama bunyi bergetar seperti /r/. Pada kasus tertentu, seperti paralisis bilateral bibir, konsonan labial /p/ dan /b/ bahkan dapat berubah mendekati /f/ dan /v/ akibat tidak optimalnya kemampuan menutup rapat kedua bibir.

Selaras dengan itu, (Rahma, 2025) menjelaskan bahwa kemampuan menghasilkan bunyi ujaran sangat bergantung pada kondisi dan koordinasi alat artikulasi. Mengacu pada penjelasan Chaer dalam (Rahma, 2025), bunyi ujaran diklasifikasikan menjadi vocoid dan kontoid. Vocoid merupakan bunyi yang dihasilkan tanpa hambatan alat ucap dan terutama ditentukan oleh posisi lidah, sedangkan kontoid terbentuk karena adanya hambatan atau kontak alat ucap seperti lidah, bibir, dan gigi. Pada individu yang mengalami cadel, gangguan paling terlihat pada produksi bunyi kontoid, khususnya konsonan yang membutuhkan peran lidah

sebagai penghalang atau pembentuk aliran udara. Ketidakmampuan mengontrol gerak lidah secara optimal menyebabkan beberapa konsonan, terutama bunyi bergetar seperti /r/, tidak dapat diucapkan dengan sempurna dan terdengar berbeda dari penutur umumnya.

Landasan teori tersebut menjadi relevan ketika mengamati fenomena pelafalan fonem /r/ pada Junior Liem Roberts, salah satu aktor muda Indonesia. Junior Liem Roberts lahir di Jakarta pada 9 November 2000 dan mulai dikenal publik sejak membintangi sinetron Kembar (2016). Popularitasnya semakin meningkat melalui film Mariposa (2020) dan Geez & Ann (2021). Selain kemampuan aktingnya, Junior juga memiliki gaya bicara yang khas, khususnya pada pelafalan fonem /r/ yang terdengar berbeda dibandingkan penutur bahasa Indonesia pada umumnya. Ciri pengucapan ini sering menjadi perhatian publik dan bahkan dianggap sebagai bagian dari identitas dirinya sebagai aktor. Dalam beberapa wawancara, Junior secara terbuka mengakui adanya kesulitan dalam melafalkan bunyi /r/, namun ia berusaha menjadikannya sebagai keunikan yang membedakan dirinya dari aktor lain.

Tabel 1 Analisis Data.

No.	Tuturan Subjek	Target Tuturan	Proses		
			Hilang	Ganti	Samar
1.	Daeyah	Daerah	/-r/	/-r/ > /-y-/	-
2.	Denpasal	Denpasar	/-r/	/-r/ > /-l-/	-
3.	Barwu	Baru	-	-	/-r/
4.	Seseorwang	Seseorang	-	-	/-r/
5.	Lapey	Laper	/-r/	/-r/ > /-y-/	-
6.	Dapwur	Dapur	-	-	/-r/
7.	Jarwang	Jarang	-	-	/-r/
8.	Benewr	Bener	-	-	/-r/
9.	Gak berwasa	Gak berasa	-	-	/-r/
10.	Haryus	Harus	-	-	/-r/
11.	Diundwur	Diundur	-	-	/-r/
12.	Gak sabal	Gak sabar	/-r/	/-r/ > /-l-/	-
13.	Instaglam	Instagram	/-r/	/-r/ > /-l-/	-
14.	Juniowr	Junior	-	-	/-r/
15.	Peyubahan	Perubahan	/-r/	/-r/ > /-y-/	-
16.	Menarwik	Menarik	-	-	/-r/
17.	Borwing	Boring	-	-	/-r/

18.	Kekelualgaan	Keluargaan	/-r/	/-r/ > /-l-/	-
19.	Mandili	Mandiri	/-r/	/-r/ > /-l-/	-
20.	Telmasuk	Termasuk	/-r/	/-r/ > /-l-/	-
21.	Spoilel	Spoiler	/-r/	/-r/ > /-l-/	-
22.	Storwy	Story	-	-	/-r/
23.	Karaktewr	Karakter	-	-	/-r/
24.	Auwra	Aura	-	-	/-r/
25.	Orwang	Orang	-	-	/-r/
26.	Eksplol	Eksplor	/-r/	/-r/ > /-l-/	-
27.	Leading	Reading	/-r/	/-r/ > /-l-/	-
28.	Karwaktwer	Karakter	-	-	/-r/
29.	Meyera	Mereka	/-r/	/-r/ > /-y-/	-
30.	Sekarwang	Sekarang	-	-	/-r/
31.	Jakalta	Jakarta	/-r/	/-r/ > /-l-/	-
32.	Dengel	Denger	/-r/	/-r/ > /-l-/	-
33.	Berwubah	Berubah	-	-	/r/

Berdasarkan hasil analisis terhadap data tuturan Junior Roberts dalam wawancara di kanal YouTube Cinema 21 berjudul “Ngobrol Film Favorit, Shooting ke Berlin, Cadel, dan Diputusin-NGASIK Bareng Junior”, ditemukan sejumlah bentuk gangguan fonologis yang mengindikasikan adanya gejala disartria ringan. Gangguan tersebut tampak melalui ketidaktepatan artikulasi pada beberapa fonem, terutama fonem /r/, yang mengalami perubahan bentuk dalam berbagai posisi kata. Fenomena ini menarik karena muncul secara alami dalam konteks tuturan spontan, tanpa adanya naskah atau rekayasa bahasa. Dari 33 data tuturan yang dianalisis, ditemukan tiga pola utama gangguan pelafalan fonem /r/:

1. Pergantian bunyi (substitusi): fonem /r/ digantikan oleh bunyi lain, seperti /l/ atau /y/.
Contoh:
 - a) Denpasar → Denpasal (/r/ diganti /l/)
 - b) Perubahan → Peyubahan (/r/ diganti /y/)
 - c) Instagram → Instaglam (/r/ diganti /l/)
2. Pelemahan atau hilangnya bunyi (elisi): fonem /r/ tidak diucapkan sama sekali atau terdengar sangat samar.
Contoh:

- a) Baru → Barwu
 - b) Jarang → Jarwang
 - c) Bener → Benewr
3. Penyamaran bunyi (distorsi): fonem /r/ terdengar tidak jelas atau terganggu karena getaran lidah yang lemah.

Contoh:

- a) Harus → Haryus
- b) Aura → Auwra
- c) Story → Storwy

Melalui hasil penelitian ini berupaya menggambarkan jenis-jenis gangguan fonologis yang muncul. Temuan ini kemudian dituangkan secara lebih rinci dalam tabel hasil analisis fonologis, yang memuat data bentuk perubahan bunyi, posisi fonem, serta konteks tuturan yang menjadi bukti bahwa produksi fonem /r/ mengalami gangguan baik dari segi artikulasi maupun kontrol otot lidah. Menurut (Rabhany & Setiawan, 2023) dalam (Husla, 2025), seseorang yang mengalami disartria memiliki keterbatasan gerak pada lidah, sehingga lidah tidak dapat menjangkau langit-langit mulut, gigi, atau anak tekak. Akibatnya, proses pembentukan fonem terganggu dan bunyi yang diucapkan menjadi kurang tepat. Hasil tersebut memperkuat indikasi bahwa penutur mengalami disartria artikulatoris, yaitu gangguan yang memengaruhi gerakan otot lidah dan bibir sehingga bunyi yang dihasilkan tidak stabil dan kurang jelas.

Pembahasan

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, cara bunyi itu dihasilkan, serta bagaimana perubahannya dapat memengaruhi makna ujaran. Dalam proses berbicara, sistem fonologi berperan penting karena setiap bunyi memiliki fungsi pembeda arti. Namun, ketika terjadi gangguan pada alat ucap, kemampuan seseorang untuk mengucapkan bunyi secara tepat dapat terganggu. Gangguan ini bisa muncul dalam bentuk kesalahan artikulasi, seperti perubahan, penghilangan, atau ketidaktepatan dalam melafalkan fonem tertentu.

Salah satu bentuk gangguan pada pelafalan adalah disartria, yaitu gangguan berbicara yang disebabkan oleh kelemahan atau kelainan fungsi neuromuskuler pada organ bicara. Menurut Lumbantobing (2014) dalam (Ulfa, 2020:43), disartria merupakan gangguan pada artikulasi pengucapan kata. (Ulfa, 2020:50) menambahkan bahwa disartria tampak dari lafal yang tidak jelas, meskipun struktur ujarannya masih utuh. Lebih lanjut, (Ulfa, 2020:67) menjelaskan bahwa disartria berhubungan dengan cedera pada sistem saraf dan otot, sehingga

memengaruhi kerja alat bicara seperti lidah, rahang, dan bibir. Akibatnya, bunyi yang dihasilkan tidak stabil dan pelafalan menjadi kabur.

Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Sastra (2011) dalam (Triadi, 2021) yang menyatakan bahwa disartria terjadi akibat kerusakan pada batang otak. Hal ini membedakan disartria dari afasia, agnosia, atau apraksia yang lebih terkait dengan kerusakan pada korteks atau serat putih di bagian bawah otak. Dengan kata lain, disartria merupakan gangguan motorik murni yang memengaruhi kemampuan seseorang mengontrol otot-otot penghasil bunyi, bukan gangguan kemampuan berbahasa yang bersifat kognitif. (Setiawan et al., 2022) turut menegaskan bahwa kondisi fisik pada lidah, laring, dan otot-otot di sekitarnya menjadi faktor penting yang menentukan kejelasan artikulasi; gangguan pada salah satu atau beberapa struktur tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas pengucapan.

Dalam konteks fonologi, kesalahan akibat disfungsi alat ucap dapat terlihat dari perubahan fonem, penghilangan bunyi, atau penempatan artikulasi yang tidak tepat (Kusuma & Kayati, 2023) dalam (Husla, 2025). Salah satu bunyi yang paling sering terdampak adalah fonem /r/, karena pembentukannya membutuhkan koordinasi gerak lidah yang kompleks. Menurut Rabhany dan Setiawan (2023) dalam (Husla, 2025), pada penderita cadel, lidah tidak mampu menyentuh langit-langit mulut atau gigi secara tepat sehingga bunyi /r/ terdengar lemah atau berubah menjadi fonem lain. Pandangan ini dipertegas oleh (Sundoro, 2020) yang menjelaskan bahwa pada penderita cadel, lidah tidak dapat mencapai titik artikulasi atas seperti gigi, gusi, langit-langit, atau anak tekak. Ketidakmampuan mencapai titik artikulasi tersebut membuat proses pembentukan getaran lidah tidak berlangsung optimal, sehingga bunyi yang dihasilkan melemah atau berubah menjadi bunyi lain.

Fenomena inilah yang juga tampak pada aktor muda Junior Roberts. Berdasarkan hasil analisis terhadap wawancaranya di kanal YouTube Cinema 21, ditemukan adanya gejala disartria ringan yang ditandai oleh perubahan pelafalan fonem /r/. Beberapa contoh yang muncul, seperti Denpasar menjadi Denpasal dan perubahan menjadi peyubahan, menunjukkan adanya substitusi bunyi /r/ dengan /l/ atau /y/. Selain itu, dalam beberapa tuturan, bunyi /r/ terdengar samar atau bahkan hilang. Ciri-ciri tersebut sejalan dengan bentuk gangguan fonologis pada disartria artikulatoris, di mana kontrol otot lidah melemah sehingga getaran yang seharusnya menghasilkan bunyi /r/ tidak berjalan sempurna. Jika dikaitkan dengan teori-teori sebelumnya, perubahan pelafalan pada Junior dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keterbatasan motorik lidah dalam mencapai titik artikulasi yang diperlukan untuk menghasilkan konsonan getar alveolar.

Menariknya, Junior Roberts menyadari kondisi tersebut dan pernah menyebutkan bahwa ia memang kesulitan dalam mengucapkan bunyi /r/. Namun, ia tidak menganggap hal itu sebagai kekurangan, melainkan sebagai bagian dari ciri khas dirinya. Dalam konteks sosial, cara Junior menerima kondisi bicaranya menunjukkan bentuk penerimaan diri yang positif. Ia tetap tampil percaya diri di depan publik, bahkan menjadikan gaya bicaranya sebagai identitas unik yang membuatnya mudah dikenali oleh penonton.

Secara psikologis, disartria memang dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang, terutama bagi mereka yang sering tampil di depan umum. Chaer (2009:148) dalam (Chynta et al., 2023) menjelaskan bahwa cadel dapat mengganggu proses komunikasi karena tuturan yang disampaikan sering kali sulit ditangkap oleh pendengar. Namun, pada kasus Junior, efek psikologis ini tampaknya tidak begitu kuat. Ia mampu mengelola keterbatasannya dengan baik, meski dalam konteks profesional seperti saat memerankan karakter dalam film. Hambatan ini terkadang membuatnya harus berusaha lebih keras agar dialog terdengar jelas.

Dari sisi sosial, kehadiran Junior Roberts dengan gaya bicara khas justru menambah warna dalam dunia hiburan. Publik figur seperti dirinya berpotensi mengubah persepsi masyarakat terhadap gangguan fonologis. Apa yang biasanya dianggap kekurangan, bisa dilihat sebagai keunikan yang menambah karakter seseorang. Namun, di sisi lain, kondisi seperti ini tetap memerlukan perhatian dalam konteks profesional, karena pelafalan yang tidak jelas bisa memengaruhi efektivitas komunikasi di dunia akting yang menuntut ketepatan pengucapan.

Fenomena disartria ringan pada Junior Roberts menggambarkan hubungan erat antara aspek fonologis, neuromotorik, dan psikososial dalam kemampuan berbahasa. Gangguan yang tampak kecil pada tataran bunyi ternyata dapat berdampak besar terhadap cara seseorang berkomunikasi dan dipersepsikan oleh lingkungannya. Oleh karena itu, memahami gangguan seperti disartria bukan hanya soal kajian linguistik, tetapi juga tentang bagaimana individu membangun identitas dan penerimaan diri melalui bahasa.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Junior Roberts mengalami disartria artikulatoris ringan yang terutama memengaruhi pelafalan fonem /r/. Gangguan yang muncul berupa substitusi, elisi, dan distorsi, yang menandakan kelemahan koordinasi otot lidah dalam mencapai titik artikulasi yang tepat. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa disartria dipengaruhi oleh disfungsi neuromuskuler pada lidah, bibir, laring, dan batang otak. Meskipun mengalami gangguan artikulasi, Junior tetap mampu berkomunikasi dengan jelas dalam konteks umum dan menunjukkan sikap positif terhadap kondisi bicaranya. Ciri pelafalan

tersebut bahkan menjadi bagian dari identitas dirinya di dunia hiburan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa gangguan fonologis tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik produksi bunyi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan psikologis dalam kehidupan penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana. (2020). ANALISIS GANGGUAN FONOLOGI DAN VARIASI PELAFALAN FONEM / R / PADA PENDERITA CADEL. 16, 1-8. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2700>
- Antono, M. N. (2025). Pelafalan fonem oleh penderita. 5(April), 44-50. <https://doi.org/10.60155/leksis.v5i1.525>
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chynta, N. A., Naila, E., Tisnasari, S., Sultan, U., Tirtayasa, A., Sultan, U., Tirtayasa, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). GANGGUAN BERBAHASA CADEL PADA STUDI KASUS WHULANDARY HERMAN PUTERI INDONESIA 2023 : KAJIAN. 8(1), 536-544. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.730>
- Hambali, A., Elviana, A. H., & Achyar, A. (2025). Tropical genetics. 5(1), 13-15.
- Husla. (2025). Analisis Gangguan Berbahasa Akibat Disfungsi Alat Ucap : Studi Pustaka. 6(3), 9-17.
- Kifriyani, N. A., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & Selatan, T. (2020). ANALISIS PENDERITA GANGGUAN CADEL PADA KAJIAN. 7(2), 35-43.
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahma. (2025). Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. 13(1), 417-427. <https://doi.org/10.23960/kata.v13i1.746>
- Sahir. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Setiawan, H., Triyadi, S., Herlina, D., Asharini, A., Lutfiyana, A., & Nursakinah, N. (2022). Penerapan Mekanisme Berbicara pada Penderita Disartria Menggunakan Media Audio Visual. 29(1), 3-6. <https://doi.org/10.35134/jmi.v29i1.101>
- Sundoro. (2020). Pola tutur penderita cadel dan penyebabnya: kajian psikolinguistik. 3(2). <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4612>
- Supriadi, N. (2014). ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS PADA BAHASA MANDARIN OLEH MAHASISWA D3 BAHASA MANDARIN Tesis.
- Triadi, R., B., & R. J. E. (2021). *Fonologi bahasa indonesia*. Banten: Unpam Press.
- Ulfa, M. (2020). *Disartria Gangguan Berbicara*. Bengkulu: ELMARKAZI.